

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Untuk mengetahui ciri khas dari masing-masing Mushaf Bahriyah, maka perlu adanya penggambaran dari mushaf-mushaf yang dijadikan sampel oleh peneliti. Ada empat hal yang peneliti fokuskan dalam penggambaran ini, diantaranya profil mushaf, bentuk rasm, metode menghafal, dan sistematika isi mushaf. Empat poin tersebut peneliti gunakan sebab telah dianggap cukup untuk memberikan penjelasan mengenai keunikan dari masing-masing mushaf. Adapun tujuan dari profil mushaf yaitu untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penerbit, tahun terbit, ukuran mushaf, jumlah baris, dan jumlah halaman.

Selanjutnya mengenai gambaran rasm yaitu bertujuan untuk mengetahui apakah masih mempertahankan *rasm usmani asasi* atau sudah mengalami perkembangan menggunakan Mushaf Standar Indonesia (MSI). Mengenai metode menghafal yaitu untuk mengetahui metode-metode yang digunakan pada mushaf tersebut. Metode menghafal ini menjadi penting bagi peneliti atau bahkan bagi para hufazh yang memang menggunakan mushaf tersebut dalam membantu menghafal Alquran. Maka gambaran ini bertujuan untuk menjelaskan metode menghafal dari masing-masing mushaf. Yang terakhir yaitu, sistematika isi mushaf, yaitu bertujuan untuk mengetahui atau menguraikan penyusunan pada masing-masing mushaf.

1. Mushaf Menara Kudus

Mushaf Menara Kudus merupakan Mushaf Bahriyah yang cukup tua, jika dibandingkan dengan Mushaf Bahriyah yang terbit baru-baru ini, hal itu dilihat dari tahun terbitnya yaitu 1974.¹ Mushaf ini diterbitkan oleh penerbit Fa. Menara Kudus, yang beralamat jalan menara tepatnya di Kudus, maka tak jarang mushaf ini disebut juga dengan Mushaf Menara Kudus. Sebagaimana mushaf-mushaf lainnya, mushaf ini pun telah dilengkapi dengan Surat Tanda Tashih yang diterimanya pada 17 Mei 1974. Pada lembar tashih di bagian akhir, dicantumkan keterangan

¹ *Mushaf Menara Kudus* (Kudus: Fa. Menara Kudus, 1974).

bahwa mushaf ini telah diteliti dan diperiksa oleh KH. Arwani Amin, KH. Hisyam dan KH. Sya'roni Ahmad. Mushaf ini memiliki ukuran 15x12 cm, tebal halaman 605, dan belum termasuk pelengkap lainnya.²

Gambar 4.1.
Sampul dan Tanda Tashih Mushaf Menara Kudus



Tabel 4.1. Profil Mushaf Menara Kudus

No	Gambaran Mushaf	Keterangan
1	Nama	Alquranul Karim Menara Kudus
2	Penerbit	Fa. Menara Kudus
3	Thn. Terbit	1974
4	Cetakan	-
5	Thn. Tashih	1974
6	Warna Sampul	Hijau

² Mushaf Menara Kudus.

No	Gambaran Mushaf	Keterangan
7	Varian Sampul	Menggunakan <i>hadhr cover</i> , Terdapat kaligrafi <i>Alquranul Karim</i> dengan bentuk melingkar, Menara Kudus, <i>La Yamassuhu Illa al-Muthohharun</i> , ayat pojok
8	Kertas	-
9	Tim Penyusun	-
10	Jumlah Baris	15 baris
11	Jumlah Halaman	605 belum termasuk pelengkap
12	Ukuran	15x12 cm

Mushaf ini tergolong Mushaf Bahriyah, terutama jika dilihat dari sistematika penggunaan ayat pojoknya, dan juga kaidah penulisannya, yaitu *rasm usmani asasi* (campuran antara rasm usmani dan rasm imla'i). Hal itu dapat dilihat dari beberapa contoh, seperti halnya dalam surah Al-Fatihah **مَالِك** dan juga surah Al-Baqarah ayat 5 dan 18, **مِنْ رَبِّهِمْ صُمَّ بَخْم**, hal itu jelas berbeda dengan kaidah penulisan usmani, yaitu pada rasm usmani penulisan **مِنْ رَبِّهِمْ** atau pun hukum bacaan idgam lainnya terdapat tanda tasydid, akan tetapi dalam Mushaf Menara Kudus tidak. Penulisan **صُمَّ بَخْم** ataupun hukum bacaan iqlab lainnya terdapat tanda mim kecil di atas, akan tetapi dalam Mushaf Menara Kudus tidak, begitu pun penulisan kata **مَالِك** yang tetap menuliskan Alif, sedangkan pada penulisan rasm usmani ditulis dengan **مَلِك** tanpa Alif. Kemudian penulisan rasm Usmani terdapat pada kata yang sudah masyhur, contoh dalam surah Al-Baqarah ayat 43 **الصَّلَاة** dan **الزُّكُوة**, hal ini sesuai dengan kaidah rasm Usmani yaitu kaidah *al-badal* (mengganti huruf), dan masih banyak contoh lainnya.³

Terkait dengan metode menghafal, langkah-langkah metode menghafal Mushaf Menara Kudus memang tidak disebutkan secara jelas didalamnya, namun hanya menyajikan *ra'sul ayat* (permulaan ayat) halaman berikutnya yang terletak di bagian bawah. Tidak seperti

³ *Mushaf Menara Kudus.*

Mushaf Bahriyah yang beredar saat ini, yang mencantumkan panduan cara menghafal, pemberian warna atau pemblokkan pada ayat tertentu, mushaf ini tidak menyertakan hal tersebut.⁴

Gambar 4.2. Isi Mushaf Menara Kudus



⁴ Mushaf Menara Kudus.

Tabel 4.2.
Materi Metode Menghafal Mushaf Menara Kudus

No	Nama Materi	Keterangan
1	Panduan Menghafal	-
2	Blok Warna	-
3	Ra'sul Ayat	-
4	Ra'sul Ayat Halaman Berikutnya	Memudahkan menghafal halaman berikutnya, terletak di bagian bawah setiap halaman yang kanan
5	Kata Kunci	-
6	Penutup Teks Alquran	-
7	Nomor Halaman	Terletak di bagian atas setiap halaman
8	Indeks Juz	Memudahkan membuka juz, terletak di bagian atas setiap halaman yang kiri
9	Indeks surah	Memudahkan membuka surah, terletak di bagian atas setiap halaman yang kanan
10	Potongan awal juz	-
11	Kotak Kontrol	-
12	Tema Ayat	-
13	Motivasi	-
14	Keterangan Tajwid	-

Mushaf Menara Kudus meski terbilang dengan usia yang cukup tua, tetapi mushaf ini pun mempunyai ciri khas khusus dalam sistmatika penyusunan isinya, seperti keterangan; dalam keterangan ini dijelaskan mengenai cara baca mengenai kalimat-kalimat yang musykil (bacaan ghorib) yang disusun oleh KH. Sya'roni Ahmad dan ditashih oleh KH. Arwani Amin, peringatan; dalam peringatan ini dijelaskan mengenai pentingnya memperhatikan tanda baca didalam Alquran seperti tanda waqaf maupun washal, sopan santun membaca Alquran yang disusun oleh KH. Arwani Amin, bab sujud tilawah, Surat Tanda Tashih dari Lajnah Pentashih Mushaf, daftar isi, serta Surat Izin Terbit dari Departemen Agama. Seperti Mushaf Bahriyah yang beredar saat ini, Mushaf ini pun mencantumkan pelengkap lainnya, seperti do'a khotmil

Quran, serta Asma' Al-Husna dibalik sampul depan maupun belakang.⁵

Tabel 4.3.
Sistematika Isi Mushaf Menara Kudus

No	Sistematika isi Mushaf	Keterangan
1	Sampul Dalam	Terdapat tulisan Alquranul Karim, <i>La Yamassuhu Illa al-Muthohharun</i> , izin terbit Alquran
2	Asma' Al-Husna	Dibalik sampul depan dan belakang
3	Pelengkap	Mushaf ini berisi beberapa pelengkap, diantaranya do'a khotmil Quran, keterangan, peringatan, sopan santun membaca Alquran, bab sujud tilawah, dan tanda tashih
4	Tanda Tashih	Tanda tashih pada mushaf ini diletakkan dibagian belakang mushaf
5	Daftar Isi	Daftar isi pada mushaf ini diletakkan dibagian belakang mushaf
6	Lampiran	Mushaf ini melampirkan surat tanda tashih dan surat izin terbit dari Departemen Agama

2. Mushaf Halim

Sebagaimana yang ditampilkan pada sampul mushaf yaitu Quran Hafalan Halim, tentunya mempunyai karakteristik dan juga metode pada mushaf ini. Mushaf Halim ini merupakan mushaf hafalan yang diterbitkan oleh Halim Publishing & Distributing pada bulan Juli 2018, penerbit ini beralamat di Jl. KH. Mas Mansyur No. 57 Surabaya. Mushaf ini pun dilengkapi dengan no telepon, alamat website dan juga email penerbit, yang dapat dijadikan sebagai pengaduan jika terjadi kesalahan maupun

⁵ *Mushaf Menara Kudus.*

kekurangan yang terdapat pada mushaf ini dan menerima *customize* maupun wakaf Alquran. Adapun alamat website yang tertera pada mushaf ini yaitu www.halimquran.com dengan alamat email halimquran@gmail.com. Mengenai ukuran Mushaf Halim yaitu 14,5x10,5 cm, dengan tebal 604 halaman (belum termasuk pelengkap lainnya seperti do'a khotmil Quran, 13 langkah efektif menghafal Alquran, dan 13 keutamaan menghafal Alquran), mushaf ini pun sudah dilengkapi dengan tanda tashih sebagaimana mestinya, yang diterimanya pada tahun 2018.

Tujuan diterbitkannya mushaf ini sebagaimana tertulis dalam kata pengantar “agar generasi penghafal Alquran terbentuk, kami hadirkan Quran Hafalan dengan satu misi yang kami emban, satu orang satu Alquran, satu rumah satu hafiz/hafizah. Mudah-mudahan kehadiran Alquran ini bisa mencetak generasi penjaga kemurnian Alquran”⁶

Gambar 4.3.

Sampul dan Tanda Tashih Mushaf Halim



⁶ *Quran Hafalan Halim* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2018).

Tabel 4.4. Profil Mushaf Halim

No	Gambaran Mushaf	Keterangan
1	Nama	Quran Hafalan Halim
2	Penerbit	Halim Publishing & Distributing
3	Thn. Terbit	2018
4	Cetakan	-
5	Thn. Tashih	2018
6	Warna Sampul	Perpaduan hitam dan hijau
7	Varian Sampul	Menggunakan <i>hadhr cover</i> , Terdapat kaligrafi <i>Alquranul Karim</i> dengan bentuk melingkar, Quran Hafalan, Halim Quran
8	Kertas	-
9	Tim Penyusun	Tim Halim Quran
10	Jumlah Baris	15 baris
11	Jumlah Halaman	604 belum termasuk pelengkap
12	Ukuran	14,5x10,5 cm

Jika dilihat dari sistematika penggunaan ayat pojoknya, dan juga kaidah penulisannya, mushaf ini tergolong Mushaf Bahriyah, yang menggunakan *rasm usmani* MSI. Hal itu dapat dilihat dari beberapa contoh, seperti membuang huruf *alif* dalam surah Al-Fatihah **مَلِك** dan juga penulisan **مِنْ رَبِّهِمْ** dalam surah Al-Baqarah ayat 5 atau pun hukum bacaan idgam lainnya terdapat tanda tasydid. Penulisan **صُمُّ بَكْم** dalam surah Al-Baqarah ayat 18 atau pun hukum bacaan iqlab lainnya terdapat tanda mim kecil di atas, dan masih banyak contoh lainnya. Hal itu jelas menunjukkan kaidah penulisan rasm usmani MSI.

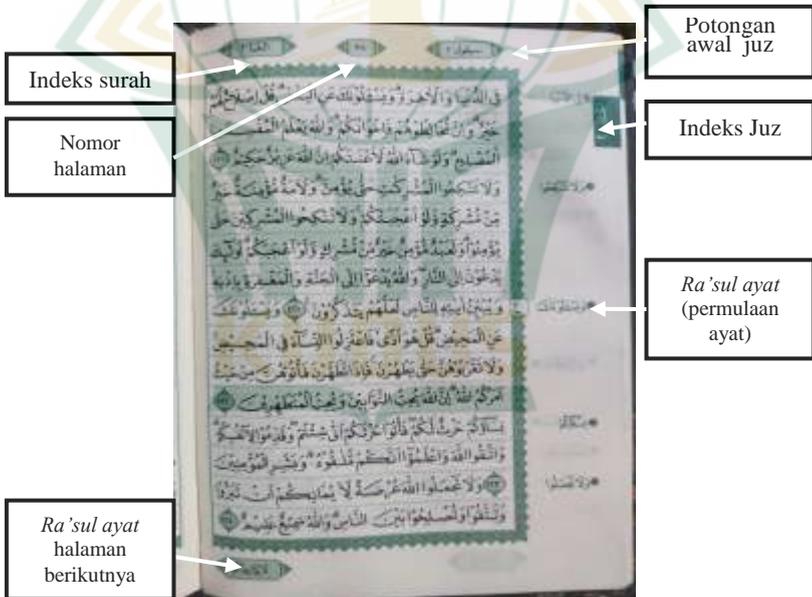
Seperti nama yang tertera pada sampul mushaf, yaitu Quran Hafalan Halim Quran tentu saja metode menghafal menjadi hal utama dari mushaf ini. Metode yang disajikan bisa dikatakan cukup praktis, sehingga dapat dengan mudah diaplikasikan oleh hufazh maupun calon hufazh. Tidak terlalu banyak metode yang disajikan dalam mushaf ini, adapun metode menghafal dalam mushaf ini yaitu dengan metode *ra'sul ayat* (permulaan ayat), fokus pada awal ayat

yang telah diberi warna berbeda yaitu hijau, yang terletak dibagian kiri atau kanan halaman dan menutup bagian utama teks Alquran.

Terdapat beberapa panduan penggunaan Mushaf Halim, yaitu:

- a. Buka Alquran kemudian tutuplah teks Alquran dengan pembatas yang telah disediakan
- b. Kemudian baca berulang *ra'sul ayat* (permulaan ayat)
- c. Setelah *ra'sul ayat* dihafal dengan baik, bacalah teks Alquran ayat demi ayat
- d. Setelah satu halaman Alquran dihafal dengan baik, hafalkan satu atau dua kata halaman berikutnya (*ra'sul ayat* halaman berikutnya)
- e. Bila telah hafal beberapa juz Alquran dengan baik, telah disediakan indeks juz untuk memudahkan membuka juz yang akan atau telah dihafal.⁷

Gambar 4.4. Isi Mushaf Halim



⁷ Quran Hafalan Halim.

Gambar 4.5. Metode Menghafal Mushaf Halim



Tabel 4.5. Materi Metode Menghafal Mushaf Halim

No	Nama Materi	Keterangan
1	Panduan Menghafal	Menjelaskan tata cara atau penggunaan dari Mushaf Halim, yang dalam hal ini menggunakan metode <i>ra'sul ayat</i>
2	Blok Warna	-
3	Ra'sul Ayat	Sebagai tanda fokus hafalan, dalam mushaf ini terletak di sisi halaman dengan warna hijau
4	Ra'sul Ayat Halaman Berikutnya	Memudahkan menghafal halaman berikutnya, terletak di bagian bawah setiap halaman yang kanan

No	Nama Materi	Keterangan
		maupun kiri
5	Kata Kunci	-
6	Penutup Teks Alquran	Sebagai pembatas dan penutup teks utama Alquran, agar lebih fokus dalam menghafal <i>ra'sul ayat</i>
7	Nomor halaman	Terletak di bagian atas setiap halaman
8	Indeks Juz	Memudahkan membuka juz, terletak di sisi kanan atau kiri setiap halaman
9	Indeks Surah	Memudahkan membuka surah, terletak bagian atas setiap halaman
10	Potongan awal juz	Memudahkan menghafal setiap awal juz, terletak bagian atas setiap halaman
11	Kotak Kontrol	-
12	Tema Ayat	-
13	Motivasi	-
14	Keterangan Tajwid	-

Penyusunan isi Mushaf Halim terbilang sederhana, sebab melihat metode yang digunakan pun memang singkat, mungkin metode ini sangat mudah bagi siapa saja untuk dipahami sehingga mudah pula untuk diaplikasikan. Kesederhanaan itu pun tak hanya sebatas metode dalam menghafal, dalam segi penyusunan pun terbilang sederhana, hal ini dapat dilihat dari desain sampul dan bagian depan mushaf, yang menampilkan tanda tashih dari Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, keterangan penerbit, pengantar penerbit, daftar isi, panduan penggunaan mushaf, dan tanda waqaf. Pada bagian belakang mushaf ini, dilengkapi dengan do'a khotmil quran baik dalam bahasa arab maupun Indonesia, langkah-langkah efektif menghafal Alquran; terdapat 13 langkah efektif dalam menghafal Alquran,

diantaranya yaitu “seseorang yang ingin menghafal Alquran hendaknya mengikhlasakan niatnya hanya karena Allah saja. Dengan niat ikhlas, maka Allah akan membantu dan menjauhkan dari rasa malas dan bosan. Suatu yang diniatkan ikhlas, biasanya akan terus dan tidak berhenti. Berbeda kalau niatnya hanya untuk mengejar materi ujian atau hanya ingin ikut perlombaan, atau karena yang lainnya”. Pada halaman terakhir terdapat keutamaan menghafal Alquran; ada 13 keutamaan menghafal Alquran, diantaranya dapat memberi syafaat kepada keluarga. Ali bin Abi Thalib berkata, Rasulullah Bersabda, “Barangsiapa membaca Alquran dan menghafalkannya, maka Allah akan memasukkan ke dalam surga dan memberikannya hak syafaat untuk sepuluh anggota keluarganya dimana mereka semua telah ditetapkan untuk masuk neraka”.⁸ Adapun Asma’ Al-Husna ditampilkan pada belakang sampul.

Tabel 4.6. Sistematika Isi Mushaf Halim

No	Sistematika isi Mushaf	Keterangan
1	Sampul Dalam	Terdapat tulisan Alquranul Karim, <i>inna nahnu nazzalna al-Zidra wa inna lahu lahafizun</i>
2	Asma’ Al-Husna	Dibalik sampul belakang
3	Pelengkap	Mushaf ini berisi beberapa pelengkap, diantaranya penjelasan tanda waqaf, do’a khotmil Quran dalam bahasa arab dan indonesia, langkah efektif menghafal Alquran, dan keutamaan menghafal Alquran
4	Tanda Tashih	Tanda tashih pada mushaf ini diletakkan dibagian depan mushaf
5	Daftar Isi	Daftar isi pada mushaf ini diletakkan dibagian depan mushaf
6	Lampiran	Mushaf ini melampirkan surat tanda tashih dari Departemen

⁸ *Quran Hafalan Halim.*

No	Sistematika isi Mushaf	Keterangan
		Agama, keterangan penerbit, dan pengantar penerbit

3. Mushaf Al-Hafiz

Alquran Hafalan Al-Hafiz nama yang ditampilkan dibagian sampul, baik sampul depan maupun sampul belakang. Mushaf ini diterbitkan oleh salah satu penerbit di Indonesia, di Bandung yaitu penerbit Cordoba tepatnya di Jl. Setrasari No. 33 Bandung. Adapun mengenai tanggal dan tahun terbit, mushaf ini diterbitkan pada tahun 2016, tepatnya pada 3 Jumadil Awal tahun 1437 H atau 12 Februari 2016 M, mushaf ini pun sudah mendapat tanda tashih sebagaimana mestinya, yang dikeluarkan pada tahun 2016.

Adapun alasan mengenai penamaan atau diterbitkannya mushaf ini, diharapkan bisa dijadikan wasilah dalam menghafal Alquran. Mushaf Al-Hafidz merupakan Alquran Hafalan dengan metode tiga jam hafal satu halaman Alquran.⁹ Oleh karenanya untuk memudahkan para hufazh maupun calon hufazh dalam menghafal Alquran maka dibuatlah mushaf jenis ini. Sedangkan terkait ukuran mushaf, yang penulis jadikan sampel ini Mushaf Al-Hafiz berukuran 13x9,5 cm, dengan tebal halaman 604 (belum termasuk tambahan pelengkap lainnya seperti do'a khotmil quran dan daftar isi).

⁹ *Alquran Hafalan Al-Hafiz* (Bandung: Cordoba, 2020).

Gambar 4.6. Sampul dan Tanda Tashih Mushaf Al-Hafiz



Tabel 4.7. Profil Mushaf Al-Hafiz

No	Gambaran Mushaf	Keterangan
1	Nama	Alquran Hafalan Al-Hafiz
2	Penerbit	Cordoba
3	Thn. Terbit	2016
4	Cetakan	Maret 2020
5	Thn. Tashih	2016
6	Warna Sampul	Biru
7	Varian Sampul	Menggunakan <i>hadr cover</i> , Terdapat kaligrafi <i>Alquranul Karim</i> dengan bentuk melingkar, Alquran Hafalan Cepat, Al-Hafiz

No	Gambaran Mushaf	Keterangan
8	Kertas	-
9	Tim Penyusun	-
10	Jumlah Baris	15 baris
11	Jumlah Halaman	604 belum termasuk pelengkap
12	Ukuran	13x9,5 cm

Mushaf Al-Hafiz tergolong Mushaf Bahriyah, kaidah penulisannya sama seperti Mushaf Halim, yaitu menggunakan *rasm usmani* MSI. Hal itu dapat dilihat dari beberapa contoh, seperti dalam surah Al-Fatihah **مَلِكِ** yang membuang huruf *alif* dalam dan juga dalam surah Al-Baqarah ayat 5 penulisan **مِنْ رَبِّهِمْ** atau pun hukum bacaan idgam lainnya terdapat tanda tasydid. Dalam surah Al-Baqarah ayat 18 penulisan **صَمِّمُ بَعْضُ** atau pun hukum bacaan iqlab lainnya terdapat tanda mim kecil di atas, dan masih banyak contoh lainnya. Hal itu jelas menunjukkan kaidah penulisan rasm usmani MSI.¹⁰

Sebagaimana Mushaf Bahriyah lainnya tentu saja Mushaf Al-Hafiz ini pun memiliki metode khusus dalam menghafal, metode yang disajikannya pun sebenarnya sudah ada pada sampul depan maupun belakang mushaf. Berikut penjelasan beberapa metode dalam Mushaf Al-Hafiz:

a. Tiga jam hafal satu halaman

Maksud atau tata cara dari metode ini adalah dalam satu halaman Alquran dibagi berdasarkan tiga blok warna berbeda yaitu, kuning, hijau, dan biru. Satu jam pertama membaca blok kuning, dengan ketentuan; *pertama*, dibaca secara berulang (dengan melihat) ayat-ayat yang diblok warna kuning selama maksimal 40 menit. Apabila dalam 40 menit yakin sudah hafal, maka berhentilah dan lanjutkan pada tahap yang kedua. *Kedua*, dihafalkan secara berulang tanpa melihat Alquran. Apabila lupa maka bisa membuka-menutup Alquran. Tahap kedua ini dilakukan selama 20 menit.

¹⁰ Alquran Hafalan Al-Hafiz.

Seterusnya membaca satu jam blok hijau dan satu jam blok biru dengan ketentuan sama.

b. Kotak kontrol

Terdapat kotak kontrol panduan menghafal dan kotak kontrol muraja'ah pada mushaf ini yang terletak di kanan atau kiri halaman. Apabila sudah membaca ulang selama 40 menit dan menghafal selama 20 menit, masing-masing ayat yang diblok warna (kuning, hijau, dan biru), maka mencontreng pada kolom sesuai dengan warnanya. Setelah menguasai halaman yang dihafal, maka muraja'ah atau mengulang hafalan sebanyak lima kali sehari dalam satu minggu (tujuh hari) berturut-turut dan mencontreng setiap hari pada kolom yang disediakan.¹¹

c. Kata kunci

Kata kunci dalam mushaf ini yang terletak di sisi kanan atau kiri halaman. Maksud kata kunci dalam mushaf ini adalah potongan akhir dan awal ayat yang disatukan guna untuk membantu mengingat awal ayat selanjutnya yang sedang dihafal. Selain itu dicantumkan nomor ayat tersebut, agar sekaligus membantu mengingat ayat berapa yang sedang di hafal. Contoh kata kunci pada halaman 20 Mushaf Al-Hafiz: **حَكِيمٌ وَلَا تَنْكُحُوا (٢٢٠)**

d. Motivasi

Mushaf Al-Hafiz menambahkan materi motivasi dalam setiap halaman yang terletak dipojok atas. Materi motivasi ini disusun oleh Ustadz Abdul Aziz Abdur Rauf, Lc. AH. Salah satu motivasinya yaitu rasakanlah bahwa Alquran adalah kesempurnaan islam dan sebaik-baik nikmat Allah (inspirasi Qur'ani QS. Al-Maidah, 5:3).

e. Tema ayat

Tema ayat berfungsi sebagai media untuk membantu penghafal mengetahui makna inti dari ayat-ayat yang sedang dihafal. Tema ayat ini sebaiknya dibaca terlebih dahulu sebelum proses menghafal dimulai, agar lebih membantu dan memperkuat

¹¹ *Alquran Hafalan Al-Hafiz.*

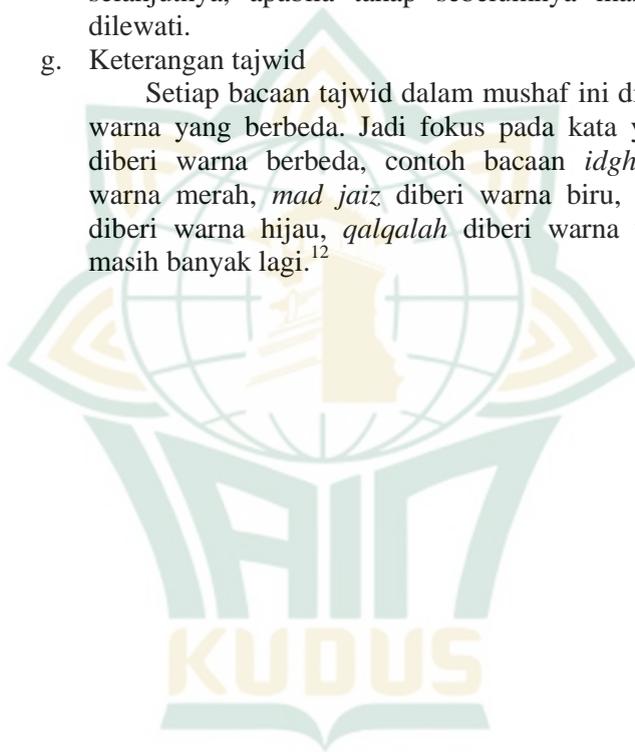
pemahaman inti ayat yang sedang dihafal. Contoh QS. Al-Baqarah, 2:220, halaman 20 dalam Mushaf Al-Hafiz: Kewajiban berbuat baik kepada anak yatim.

f. Fokus, rileks, tidak pegang hp

Pada setiap halaman mushaf ini, selalu diingatkan agar fokus dan rileks ketika menghafal Alquran. Tidak perlu terburu-buru untuk melangkah ke tahap selanjutnya, apabila tahap sebelumnya masih belum dilewati.

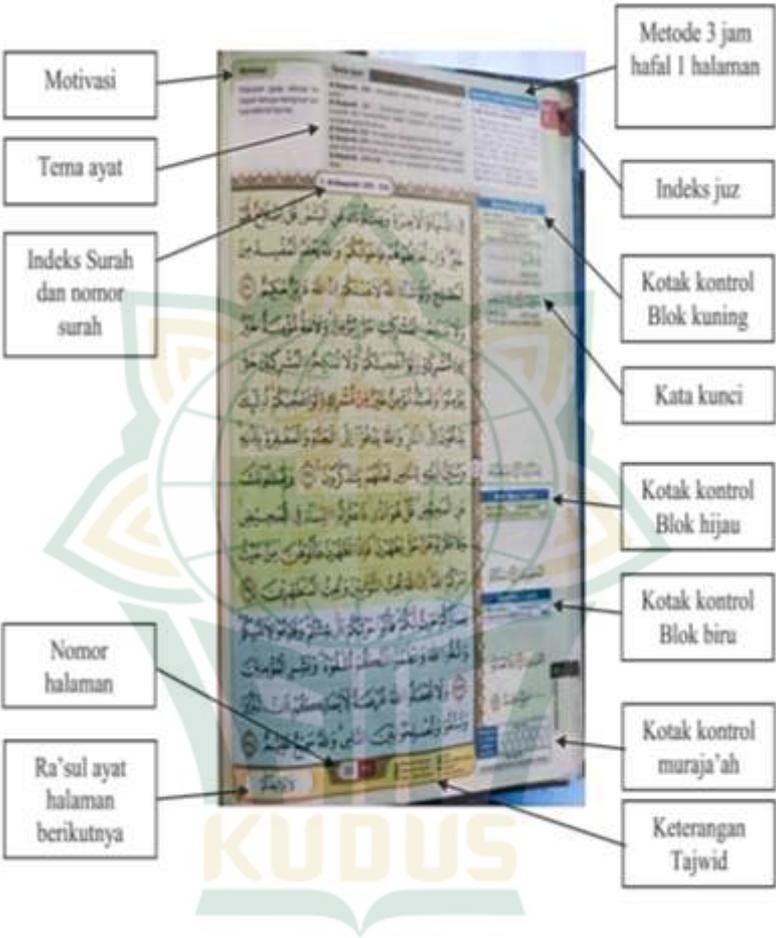
g. Keterangan tajwid

Setiap bacaan tajwid dalam mushaf ini diberi tanda warna yang berbeda. Jadi fokus pada kata yang telah diberi warna berbeda, contoh bacaan *idgham* diberi warna merah, *mad jaiz* diberi warna biru, *mad silah* diberi warna hijau, *qalqalah* diberi warna ungu, dan masih banyak lagi.¹²



¹² *Alquran Hafalan Al-Hafiz.*

Gambar 4.7. Isi Mushaf Al-Hafiz



Gambar 4.8. Metode Menghafal Mushaf Al-Hafiz



Tabel 4.8. Materi Metode Menghafal Mushaf Al-Hafiz

No	Nama Materi	Keterangan
1	Panduan Menghafal	Menjelaskan tata cara atau penggunaan dari Mushaf Al-Hafiz, yang dalam hal ini menggunakan metode tiga jam hafal satu halaman
2	Blok Warna	Dibagi berdasarkan tiga warna (kuning, hijau, biru) setiap satu blok dibaca selama satu jam
3	Ra'sul Ayat	-

No	Nama Materi	Keterangan
4	Ra'sul Ayat Halaman Berikutnya	Memudahkan menghafal halaman berikutnya, terletak di bagian bawah setiap halaman yang kanan maupun kiri
5	Kata Kunci	Potongan akhir dan awal ayat yang disatukan, terletak di sisi halaman
6	Penutup Teks Alquran	Sebagai pembatas dan penutup teks utama Alquran
7	Nomor halaman	Terletak di bagian bawah setiap halaman
8	Indeks Juz	Memudahkan membuka juz, terletak di sisi kanan atau kiri setiap halaman
9	Indeks Surah	Memudahkan membuka surah, terletak bagian atas setiap halaman
10	Potongan awal juz	-
11	Kotak Kontrol	Sebagai panduan menghafal dan panduan muraja'ah, terletak disisi halaman
12	Tema Ayat	Untuk mengetahui makna inti ayat-ayat yang sedang dihafal, terletak di atas halaman
13	Motivasi	Untuk memberikan <i>support</i> dalam proses menghafal, terletak dipojok atas halaman
14	Keterangan Tajwid	Setiap bacaan tajwid diberi warna berbeda

Mushaf Al-Hafiz ini mempunyai desain yang cukup menarik dan cantik, hal ini dapat dilihat dari segi desain sampul dan isi. Sama seperti mushaf lainnya, pada bagian depan isi mushaf ini pun menampilkan seputar identitas penerbit, dilanjut dengan muqaddimah, pengantar beserta dengan penjelasan metode menghafal, selanjutnya yaitu surat hak cipta dan tanda tashih. Sedangkan untuk bagian belakang mushaf, memuat do'a khotmil Quran, daftar isi surah, penjelasan mengenai Ahlu Alquran, dan terakhir Asma' Al-Husna. Dijelaskan pada mushaf ini pada hakikatnya semua orang yang beriman kepada Alquran

adalah Ahlu Alquran. Hal ini berdasarkan Hadis Rasulullah yang artinya “Sesungguhnya Allah memiliki keluarga diantara manusia. Siapakah keluarga Allah itu? Tanya seorang sahabat. Mereka adalah Ahlu Alquran dan orang pilihan Allah” (HR. Ibnu Majah). Selain itu dapat dilihat dari cara Rasulullah menyeru orang-orang beriman agar shalat witr setiap malam dengan kalimatnya: *‘Autiruu ya Ahla Alquran* (Shalatlah witr wahai orang-orang yang beriman dengan Alquran).¹³

Tabel 4.9.
Sistematika Isi Mushaf Al-Hafiz

No	Sistematika isi Mushaf	Keterangan
1	Sampul Dalam	Terdapat tulisan Alquranul Karim, Alquran Hafalan Al-Hafiz, Metode tiga jam hafal satu halaman Alquran
2	Asma' Al-Husna	Dibalik sampul belakang
3	Pelengkap	Mushaf ini berisi beberapa pelengkap, diantaranya do'a khotmil Quran, dan penjelasan Ahlu Alquran.
4	Tanda Tashih	Tanda tashih pada mushaf ini diletakkan dibagian depan mushaf
5	Daftar Isi	Daftar isi pada mushaf ini diletakkan dibagian belakang mushaf
6	Lampiran	Mushaf ini melampirkan surat tanda tashih dari Departemen Agama, surat hak cipta dari Kementrian Hukum dan HAM, keterangan penerbit, dan pengantar penerbit

¹³ Alquran Hafalan Al-Hafiz.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Perbandingan Rasm pada Mushaf Bahriyah

Penulisan mushaf dengan model ayat pojok sudah ada pada tahun 1598. Hal ini dapat dilihat dari adanya Mushaf Bahriyah yang pertama kali dicetak oleh Mathba'ah Bahriyah, yang merupakan badan percetakan milik Angkatan Laut Kesultanan Usmaniyah, Turki. Sejarah mengenai Matba'ah Bahriyah belum banyak diketahui, namun diperkirakan bahwa percetakan ini telah aktif sejak akhir abad ke-19.¹⁴ Kemunculan Mushaf Bahriyah ini rupanya diterima dengan baik dikalangan masyarakat, khususnya hufazh, memang dengan ciri khas ayat pojoknya dapat memudahkan mereka dalam menghafal ayat-ayat Alquran. Ketertarikan hufazh pada Mushaf Bahriyah, rupanya menjadi daya tarik tersendiri bagi para penerbit untuk terus mengkodifikasi Alquran pojok dengan menambahkan metode menghafal sebagai panduan penggunaan mushaf tersebut.

Para penerbit di Indonesia terus mengkodifikasi mushafnya, suatu hal yang wajar jika terjadi persamaan maupun perbedaan, diantara persamaan tersebut yaitu:

- a. Tiga mushaf yang dibuat sampel, semuanya sudah ditashih oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran.
- b. Pada *sampul* menampilkan kata hafalan, kecuali Mushaf Menara Kudus yang tidak menampilkan kata hafalan, melainkan menampilkan kata ayat pojok.
- c. Tebal halaman Mushaf Bahriyah yang dibuat sampel masing-masing 604 halaman belum termasuk pelengkap, kecuali Mushaf Menara Kudus yang mempunyai tebal 605 halaman belum termasuk pelengkap.
- d. Jumlah baris pada masing-masing mushaf berjumlah 15 baris kebawah dan ciri khas ayat pojoknya selalu berakhir pada setiap lembar halamannya.
- e. Semua mushaf yang dijadikan sampel menyajikan metode menghafal sesuai dengan metode masing-masing mushaf.

¹⁴ Mustopa and Madzkur, *Mushaf Bahriyah Sejarah Dan Eksistensinya Di Indonesia*, 254.

Sedangkan perbedaannya yaitu:

- a. Tiga mushaf yang dijadikan sampel memiliki ukuran yang berbeda-beda, Mushaf Menara Kudus memiliki ukuran 15x12 cm, Mushaf Halim memiliki ukuran 14,5x10,5 cm, dan Mushaf Al-Hafiz memiliki ukuran 13x9,5 cm.
- b. Tahun tashih yang berbeda-beda, Mushaf Menara Kudus ditashih pada tahun 1974, Mushaf Halim ditashih pada tahun 2018, dan Mushaf Al-Hafiz ditashih pada tahun 2016.
- c. Warna sampul yang berbeda-beda, sampul Mushaf Menara Kudus berwarna hijau, sampul Mushaf Halim berwarna hijau kombinasi hitam, dan sampul Mushaf Al-Hafiz berwarna biru.
- d. Memiliki pelengkap yang berbeda-beda, Mushaf Menara Kudus dilengkapi penjelasan bacaan-bacaan gharib dalam Alquran, Mushaf Halim dilengkapi keutamaan dan langkah efektif menghafal Alquran, dan Mushaf Al-Hafiz dilengkapi penjelasan mengenai Ahlu Alquran.

Persamaan dan perbedaan itu rupanya tak hanya cukup sampai disitu, melainkan jika dilihat dari rasm Mushaf bahriyah ini mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu menggunakan *rasm usmani asasi* (perpaduan antara rasm usmani dengan rasm ilma'i).¹⁵ Akan tetapi tidak dapat dipungkiri jika rasm usmani jauh lebih banyak ditemukan khususnya pada Mushaf Bahriyah yang beredar sekarang ini. Jadi banyak penerbit yang menerbitkan mushafnya dengan model Bahriyah, tetapi dari segi rasm sudah tidak menggunakan *rasm usmani asasi*, melainkan menggunakan MSI. Hal ini dapat dilihat dari contoh diawah ini

¹⁵ Shohib and Madzkur, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, 99.

Gambar 4.9.
Tampilan Isi Mushaf Menara Kudus
QS. Al-Haqqah 69:21-25



Gambar 4.10. Tampilan Isi Mushaf Halim
QS. Al-Haqqah 69:21-25



Gambar 4.11. Tampilan Isi Mushaf Al-Hafiz
QS. Al-Haqqah 69:21-25



Pada lafal **عَيْشَةٌ رَاضِيَةٌ** terdapat hukum bacaan idgam, yaitu tanwin bertemu huruf *ra*. Pada Mushaf Menara Kudus tidak ada tanda tasydid di atas huruf *ra*. Hal itu jelas berbeda dengan kaidah rasm usmani, dimana setiap ada hukum bacaan idgam maka menetapkan tasydid di atasnya. Sebagaimana pada Mushaf Halim dan Mushaf Al-Hafiz yang menetapkan tasydid di atas huruf *ra* **عَيْشَةٌ رَاضِيَةٌ**.

Terdapat hukum bacaan iqlab pada lafal **هَنِيئًا بِمَا**, yaitu tanwin bertemu dengan huruf *ba*. Mushaf Menara Kudus tidak menetapkan tanda *mim* kecil di atasnya. Sebagaimana pada kaidah rasm usmani setiap ada hukum bacaan iqlab maka menetapkan *mim* kecil di atasnya. Hal itu terdapat pada Mushaf Halim dan Mushaf Al-Hafiz yang menetapkan *mim* kecil di atas huruf *ba* **هَنِيئًا بِمَا**.

Pada lafal **يَا لَيْتِي**, **كِتَابِي**, dan **كِتَابِي** Mushaf Menara Kudus tetap menuliskan *alif*. Sedangkan pada penulisan rasm usmani, terdapat kaidah membuang huruf *alif* (*al-hazf*). Hal itu diterapkan pada Mushaf Halim dan Mushaf Al-Hafiz yang membuang huruf *alif* **لَيْتِي**, **كِتَابِي**, dan **كِتَابِي**.

Akan tetapi, penulisan kata yang sudah masyhur seperti **الزُّكُوةُ** dan **الصَّلَاةُ** dalam surah Al-Baqarah ayat 43, tiga mushaf yang dibuat sampel semuanya menggunakan kaidah penulisan rasm Usmani yaitu kaidah *al-badal* (mengganti huruf). Seperti yang diketahui berdasarkan rumusan as-Suyuti (w. 911 H) dalam *al-Itqan fi Ulum Alquran* kaidah rasm usmani dikelompokkan menjadi enam kaidah: 1) membuang huruf (*al-hazf*), 2) menambah huruf (*az-ziyadah*), 3) penulisan hamzah (*al-hamz*), 4) penggantian huruf (*al-badal*), 5) menyambung dan memisah tulisan (*al-fasl wal wasl*), dan 6) menulis kalimat yang memiliki versi bacaan lebih dari satu *qira'ah*, ditulis sesuai dengan salah satu darinya (*ma fihi qira'atan wa kutiba ala ihdahuma*).¹⁶

¹⁶ Shohib and Madzkur, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, 92.

Tabel 4.10.
Perbandingan Rasm Mushaf Bahriyah

NO	Mushaf Menara Kudus	Mushaf Halim	Mushaf Al-Hafiz	Ket
	Rasm Usmani Asasi	Rasm Usmani MSI		
1	عَيْشَةٌ رَاضِيَةٌ	عَيْشَةٌ رَاضِيَةٌ	عَيْشَةٌ رَاضِيَةٌ	Tanda tasydid pada bacaan Idgham
2	هَنِينًا بِمَا	هَنِينًا بِمَا	هَنِينًا بِمَا	Tanda mim kecil pada bacaan iqlab
3	يَا لَيْتَنِي , كِتَابَةٌ , كِتَابِيَّةٌ	يَلَيْتَنِي , كِتَابَةٌ , كِتَابِيَّةٌ	يَلَيْتَنِي , كِتَابَةٌ , كِتَابِيَّةٌ	Membuang huruf <i>alif</i> (<i>al-hazf</i>)
4	الرُّكُوعَ , الصَّلَاةَ	الرُّكُوعَ , الصَّلَاةَ	الرُّكُوعَ , الصَّلَاةَ	Mengganti huruf <i>alif</i> ke <i>wau</i> (<i>al-badal</i>)

Selain itu terdapat perbedaan tanda *mad silah* pada tiga mushaf yang dibuat sampel. Pada contoh diatas lafal كِتَابَةٌ dan بِشِمَالِهِ , Mushaf Menara Kudus tidak diberi tanda *mad* berupa dhammah terbalik (◌ْ) maupun kasrah tegak (◌ِ), melainkan dengan harakat dhammah biasa. Sedangkan pada Mushaf Halim dan Mushaf Al-Hafiz diberi tanda *mad* berupa dhammah terbalik (◌ْ) dan kasrah panjang (◌ِ). Dimungkinkan adanya harakat biasa atau tidak adanya tanda *mad* pada Mushaf Menara Kudus adalah karena *ha'* dhamir terbaca *mad silah* ketika dibaca bersambung dengan lafal berikutnya, tidak waqaf pada *ha'* tersebut. Seperti diketahui, *mad silah* adalah bacaan *ha' dhamir mufrod mudzakar* berharakat kasrah atau dhammah yang diapit oleh huruf hidup, yakni sebelum dan sesudahnya berupa huruf berharakat. Jadi, keberdaan *ha' dhamir* dibaca huruf *mad* sangat bergantung pada lafal berikutnya. Karena itulah

dalam Mushaf Menara Kudus, *ha'* ini diharakati dengan kasrah atau dhammah biasa, meski tetap terbaca panjang.¹⁷

Tabel 4.11.
Perbandingan Tanda *Mad Silah*

NO	Mushaf Menara Kudus	Mushaf Halim	Mushaf Al-Hafiz	Ket
1	كِتَابَةٌ	كِتَابَةٌ	كِتَابَةٌ	Mushaf Menara Kudus diharakati dhammah biasa, sedangkan Mushaf Halim dan Mushaf Al-Hafiz diharakati dhammah terbalik (◌ِ)
2	بِشْمَالِهِ	بِشْمَالِهِ	بِشْمَالِهِ	Mushaf Menara Kudus diharakati kasrah biasa, sedangkan Mushaf Halim dan Mushaf Al-Hafiz diharakati kasrah tegak (◌ِ)

Tabel 4.12.
Perbandingan Profil Mushaf Bahriyah

No	Gambaran Mushaf	Mushaf Menara Kudus	Mushaf Halim	Mushaf Al-Hafiz
1	Nama	Alquranul Karim Menara Kudus	Quran Hafalan Halim	Mushaf Al-Hafiz
2	Penerbit	Fa. Menara Kudus	Halim Publishing & Distributing	Cordoba
3	Thn. Terbit	1974	2018	2016

¹⁷ Muhammad Solahudin, *Mushaf Nusantara Sejarah Dan Variannya*, 4.

No	Gambaran Mushaf	Mushaf Menara Kudus	Mushaf Halim	Mushaf Al-Hafiz
4	Cetakan	-	-	Maret 2020
5	Thn. Tashih	1974	2018	2016
6	Warna Sampul	Hijau	Perpaduan hitam dan hijau	Biru
7	Varian Sampul	Menggunakan <i>hadhr cover</i> , Terdapat kaligrafi <i>Alquranul Karim</i> dengan bentuk melingkar, Menara Kudus, <i>La Yamassuhu Illa al-Muthohharun</i> , ayat pojok	Menggunakan <i>hadhr cover</i> , Terdapat kaligrafi <i>Alquranul Karim</i> dengan bentuk melingkar, Quran Hafalan, Halim Quran	Menggunakan <i>hadhr cover</i> , Terdapat kaligrafi <i>Alquranul Karim</i> dengan bentuk melingkar, Alquran Hafalan Cepat, Al-Hafiz
8	Kertas	-	-	-
9	Tim Penyusun	-	Tim Halim Quran	-
10	Jumlah Baris	15 baris	15 baris	15 baris
11	Jumlah Halaman	605 belum termasuk pelengkap	604 belum termasuk pelengkap	604 belum termasuk pelengkap
12	Ukuran	15x12 cm	14,5x10,5 cm	13x9,5 cm
13	Rasm	<i>Rasm Usmani Asasi</i>	MSI	MSI

2. Perbandingan Metode Menghafal Mushaf Bahriyah

Mushaf Bahriyah dengan penambahan metode menghafal yang tersusun sedemikian rupa pasti mempunyai suatu tujuan, diantara tujuannya yaitu untuk memudahkan pengguna dalam menghafal Alquran. Selain itu juga bertujuan untuk syiar Islam bagi para penerbit, dengan harapan diterbitkannya Alquran ini diterima oleh umat Islam dan semakin memudahkan untuk mengaplikasikan

Alquran sebagai tujuan pembentukan pribadi-pribadi yang Qurani.¹⁸

Setiap mushaf mempunyai metode-metode yang berbeda dalam penyajiannya. Tapi tidak menutup kemungkinan adanya persamaan atau perbedaan metode menghafal dari masing-masing mushaf. Terdapat beberapa persamaan metode menghafal pada mushaf yang dijadikan sampel antara lain:

- a. Penggalan awal ayat halaman berikutnya yang terletak dibagian bawah halaman baik halaman yang kanan maupun kiri. Hal ini sedikit berbeda dengan Mushaf Menara Kudus yang hanya meletakkan dihalaman kanan saja, halaman kiri tidak.
 - b. Ra'sul ayat (potongan awal ayat) pada Mushaf Halim yang terletak disisi kanan atau kiri halaman, hampir sama dengan metode kata kunci pada Mushaf Al-Hafiz. Hanya saja pada metode kata kunci juga menyertakan potongan akhir ayat dan awal ayat.
 - c. Nomor halaman yang terletak di atas setiap halaman. Sedikit berbeda dengan Mushaf Al-Hafiz yang meletakkan nomor halaman di bagian bawah.
 - d. Indeks juz yang terletak di sisi kanan atau kiri setiap halaman. Sedikit berbeda dengan Mushaf Menara Kudus yang meletakkan indeks juz di bagian atas pada halaman kiri.
 - e. Indeks surah yang terletak di bagian atas setiap halaman. Sedikit berbeda dengan Mushaf Menara Kudus yang meletakkan indeks surah di bagian atas pada halaman yang kanan.
- Adapun perbedaannya antara lain:
- a. Adanya panduan menghafal dan penutup teks Alquran pada Mushaf Halim dan Mushaf Al-Hafiz, sedangkan Mushaf Menara Kudus tidak.
 - b. Potongan awal juz pada Mushaf Halim, sedangkan Mushaf Menara Kudus dan Mushaf Al-Hafiz tidak.

¹⁸ Nailly Azizin Nuha, 'Metode Menghafal Al-Quran Dalam Lampiran Mushaf Hafalan Kontemporer Di Indonesia' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

- c. Blok warna, kata kunci, kotak control, tema ayat, motivasi, dan keterangan Tajwid pada Mushaf Al-Hafiz, sedangkan Mushaf Halim dan Mushaf Menara Kudus tidak.

Tabel 4.13. Perbandingan Materi Metode Menghafal Mushaf Bahriyah

No	Nama Materi	Mushaf Menara Kudus	Mushaf Halim	Mushaf Al-Hafiz
1	Panduan Menghafal	-	Menjelaskan tata cara atau penggunaan dari Mushaf Halim, yang dalam hal ini menggunakan metode <i>ra'sul ayat</i>	Menjelaskan tata cara atau penggunaan dari Mushaf Al-Hafiz, yang dalam hal ini menggunakan metode tiga jam hafal satu halaman
2	Blok Warna	-	-	Dibagi berdasarkan tiga warna (kuning, hijau, biru) setiap satu blok dibaca selama satu jam
3	Ra'sul Ayat	-	Sebagai tanda fokus hafalan, dalam mushaf ini terletak di sisi halaman dengan warna hijau	-
4	Ra'sul Ayat Halaman Berikutnya	Memudahkan menghafal halaman berikutnya, terletak di bagian bawah setiap halaman yang kanan	Memudahkan menghafal halaman berikutnya, terletak di bagian bawah setiap halaman yang	Memudahkan menghafal halaman berikutnya, terletak di bagian bawah setiap halaman yang kanan

No	Nama Materi	Mushaf Menara Kudus	Mushaf Halim	Mushaf Al-Hafiz
			kanan maupun kiri	maupun kiri
5	Kata Kunci	-	-	Potongan akhir dan awal ayat yang disatukan, terletak di sisi halaman
6	Penutup Teks Alquran	-	Sebagai pembatas dan penutup teks utama Alquran, agar lebih fokus dalam menghafal <i>ra'sul ayat</i>	Sebagai pembatas dan penutup teks utama Alquran
7	Nomor halaman	Terletak di bagian atas setiap halaman	Terletak di bagian atas setiap halaman	Terletak di bagian bawah setiap halaman
8	Indeks Juz	Memudahkan membuka juz, terletak di bagian atas setiap halaman yang kiri	Memudahkan membuka juz, terletak di sisi kanan atau kiri setiap halaman	Memudahkan membuka juz, terletak di sisi kanan atau kiri setiap halaman
9	Indeks Surah	Memudahkan membuka surah, terletak di bagian atas setiap halaman yang kanan	Memudahkan membuka surah, terletak di bagian atas setiap halaman	Memudahkan membuka surah, terletak di bagian atas setiap halaman
10	Potongan awal juz	-	Memudahkan menghafal setiap awal juz, terletak bagian atas setiap	-

No	Nama Materi	Mushaf Menara Kudus	Mushaf Halim	Mushaf Al-Hafiz
			halaman	
11	Kotak Kontrol	-	-	Sebagai panduan menghafal dan panduan muraja'ah, terletak disisi halaman
12	Tema Ayat	-	-	Untuk mengetahui makna inti ayat-ayat yang sedang dihafal, terletak di atas halaman
13	Motivasi	-	-	Untuk memberikan <i>support</i> dalam proses menghafal, terletak dipojok atas halaman
14	Keterangan Tajwid	-	-	Setiap bacaan tajwid diberi warna berbeda

3. Perbandingan Sistematika Isi Mushaf Bahriyah

Mushaf Alquran yang akan diterbitkan harus memiliki identitas sendiri baik sampul, bingkai, penyusunan, dan ciri-ciri spesifik yang berbeda dari penerbit lain. Secara tidak langsung hal ini juga dapat menarik konsumen untuk memilikinya. Dari tiga mushaf yang dibuat sampel tentu tidak lepas dari persamaan dan perbedaan sistematika penyusunannya. Diantara persamaannya yaitu:

- a. Dilengkapi dengan sampul dalam dan Do'a Khotmil Quran yang terletak dibagian belakang.

- b. Tanda Tashih pada bagian depan Mushaf, sedikit berbeda pada Mushaf menara Kudus yang meletakkan pada bagian belakang.
- c. Asma' Al-Husna dibalik sampul depan dan belakang, sedikit berbeda dengan Mushaf Halim dan Mushaf Al-Hafiz yang hanya pada sampul belakang.
- d. Daftar isi pada bagian belakang mushaf, kecuali Mushaf Halim yang meletakkan di bagian depan mushaf.
- e. Melampirkan Surat Tanda Tashih dibagian belakang mushaf, kecuali Mushaf Menara Kudus yang meletakkan di bagian belakang.

Adapun perbedaannya antara lain:

- a. Pada penambahan masing-masing mushaf, yaitu pada Mushaf Menara Kudus terdapat keterangan yang menjelaskan mengenai bacaan-bacaan Alquran yang perlu diperhatikan, peringatan yang berisi mengenai pentingnya memperhatikan tanda baca didalam Alquran seperti tanda waqaf maupun washal, sopan santun membaca Alquran, dan sujud tilawah. Sedangkan Mushaf Halim terdapat penambahan materi mengenai langkah efektif dalam menghafal Alquran dan keutamaan menghafal Alquran. Mushaf Al-Hafiz terdapat penambahan mengenai penjelasan Ahli Alquran.
- b. Penambahan materi-materi dalam mushaf, Mushaf Menara Kudus menambahkan materi cara membaca kalimat-kalimat gharib atau musykil. Mushaf Halim menambahkan materi langkah-langkah dan keutamaan menghafal Alquran. Mushaf Al-Hafiz menambahkan materi tentang Ahli Alquran.
- c. Mushaf Menara Kudus melampirkan Surat Izin Terbit dari Kementrian Agama, Mushaf Al-Hafiz melampirkan Surat Hak Cipta dari Kementrian Hukum dan HAM, sedangkan Mushaf Halim tidak.

Perbedaan tidak hanya itu, sedikit berbeda pada penamaan surah meskipun sama-sama menyebutkan jumlah surah dalam Alquran adalah 114. Perbedaan tersebut yaitu terjadi pada surah nomor 40, 76, 94, 99, dan 111. Perbedaan ini adalah suatu hal yang wajar karena memang ada surah yang memiliki lebih dari satu nama. Untuk surah

nomor urut 40 Mushaf Menara Kudus menyebutnya Al-Mu'min, sedangkan Mushaf Halim dan Mushaf Al-Hafiz menyebutnya Ghafir. Surah nomor 76 Mushaf Menara Kudus menyebutnya Al-Dahr, sedangkan Mushaf Halim dan Mushaf Al-Hafiz menyebutnya Al-Insan. Surah nomor 94 Mushaf Menara Kudus menyebutnya Al-Insyirah, sedangkan Mushaf Halim dan Mushaf Al-Hafiz menyebutnya Al-Syarh. Surah nomor 99 Mushaf Menara Kudus menyebutnya Al-Zilzal, sedangkan Mushaf Halim dan Mushaf Al-Hafiz menyebutnya Al-Zalzalah. Dan Surah nomor 111 Mushaf Menara Kudus menyebutnya Al-Masad, sedangkan Mushaf Halim dan Mushaf Al-Hafiz menyebutnya Al-Lahab.

Sebenarnya Mushaf Menara Kudus menyebutkan dua nama surah pada setiap surah yang memiliki lebih dari satu nama. Dua nama tersebut disebutkan pada daftar isi dan pada isi Mushaf. Dugaan peneliti, adanya perbedaan penyebutan nama surah pada daftar isi dan pada isi Mushaf Menara Kudus adalah untuk mengetahui kepada pengguna mushaf bahwa surat tersebut mempunyai lebih dari satu nama.

Tabel 4.14.
Perbedaan Nama Surah

Nomor Surah	Nama Surah		
	Mushaf Menara Kudus	Mushaf Halim	Mushaf Al-Hafiz
40	Al-Mu'min	Ghafir	Ghafir
76	Al-Dahr	Al-Insan	Al-Insan
94	Al-Insyirah	Al-Syarh	Al-Syarh
99	Al-Zilzal	Al-Zalzalah	Al-Zalzalah
111	Al-Masad	Al-Lahab	Al-Lahab

Tabel 4.15. Perbandingan Sistematika Isi Mushaf Bahriyah

No	Sistematika Isi Mushaf	Mushaf Menara Kudus	Mushaf Halim	Mushaf Al-Hafiz
1	Sampul Dalam	Terdapat tulisan	Terdapat tulisan Alquranul	Terdapat tulisan Alquranul Karim,

No	Sistematika Isi Mushaf	Mushaf Menara Kudus	Mushaf Halim	Mushaf Al-Hafiz
		Alquranul Karim, <i>La Yamassuhu Illa al-Muthohharun</i> , izin terbit Alquran	Karim, <i>inna nahnu nazzalna al-Zidra wa inna lahu lahafizun</i>	Alquran Hafalan Al-Hafiz, Metode tiga jam hafal satu halaman Alquran
2	Asma' Al-Husna	Dibalik sampul depan dan belakang	Dibalik sampul belakang	Dibalik sampul belakang
3	Pelengkap	Mushaf ini berisi beberapa pelengkap, diantaranya do'a khotmil Quran, keterangan, peringatan, sopan santun membaca Alquran, bab sujud tilawah, dan tanda tashih	Mushaf ini berisi beberapa pelengkap, diantaranya, penjelasan tanda waqaf, do'a khotmil Quran dalam bahasa arab dan indonesia, langkah efektif menghafal Alquran, dan keutamaan menghafal Alquran	Mushaf ini berisi beberapa pelengkap, diantaranya, do'a khotmil Quran, dan penjelasan Ahlu Alquran.
4	Tanda Tashih	Tanda tashih pada mushaf ini diletakkan dibagian belakang mushaf	Tanda tashih pada mushaf ini diletakkan dibagian depan mushaf	Tanda tashih pada mushaf ini diletakkan dibagian depan mushaf
5	Daftar Isi	Daftar isi pada mushaf ini diletakkan dibagian belakang mushaf	Daftar isi pada mushaf ini diletakkan dibagian depan mushaf	Daftar isi pada mushaf ini diletakkan dibagian belakang mushaf
6	Lampiran	Mushaf ini melampirkan	Mushaf ini melampirkan	Mushaf ini melampirkan

No	Sistematika Isi Mushaf	Mushaf Menara Kudus	Mushaf Halim	Mushaf Al-Hafiz
		surat tanda tashih dan surat izin terbit dari Departemen Agama	surat tanda tashih dari Departemen Agama, keterangan penerbit, dan pengantar penerbit	surat tanda tashih dari Departemen Agama, surat hak cipta dari Kementrian Hukum dan HAM, keterangan penerbit, dan pengantar penerbit

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Perbandingan Rasm Mushaf Bahriyah

Pada abad ke-18, penulisan Alquran memang banyak didominasi pola penulisan Mushaf Bahriyah, terutama dalam penggunaan rasmnya. Penelitian yang dilakukan peneliti Lajnah pada sejumlah manuskrip Alquran kuno Nusantara yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia memperlihatkan dengan cukup jelas, bahwa sebagian besar penulisan Alquran kuno sejak abad ke 17 hingga akhir abad ke- 19 banyak menggunakan kaidah imla’i yakni sistem penulisan Arab yang menyesuaikan dengan bunyinya, kecuali pada kata atau lafal yang sudah masyhur di tengah masyarakat seperti *as-shalah*, *az-zakah*, *al-hayah* yang tetap ditulis menggunakan rasm Usmani. Artinya, pada kurun waktu tersebut, penulisan Alquran di dunia memang dilakukan menggunakan kaidah imla’i dengan pengecualian kata atau lafal yang sudah masyhur. Kesadaran penggunaan rasm Usmani dalam penulisan mushaf Alquran memang baru mulai muncul tahun 1800-an.¹⁹

Seperti yang sudah dijelaskan, istilah Bahriyah diambil dari nama badan percetakan milik Angkatan Laut Kasultanan Turki, yaitu Mathba’ah Bahriyah. Mushaf ini semula di Turki dibuat memang untuk kebutuhan orang

¹⁹ Mustopa and Madzkur, *Mushaf Bahriyah Sejarah Dan Eksistensinya Di Indonesia*, 260.

yang menghafal Alquran. Upaya itu kemudian diwujudkan dengan mengelompokan ayat menjadi 600 bagian (halaman) atau lebih sehingga tujuan menghafal bisa dicapai. Pengelompokan ayat dalam satu halaman ini secara faktual sangat membantu seseorang dalam menghafal Alquran. Pola inilah yang dipakai mushaf cetakan Menara Kudus, terlebih karena penerbit ini, sesuai arahan KH. Arwani, menggandakan mushaf tersebut sesuai dengan aslinya tanpa merubah apapun.²⁰

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih, kebutuhan masyarakat pada Alquran terus mengalami perkembangan dan peningkatan, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Kegiatan menghafal Alquran saat ini menjadi fenomena umum yang merebak di hampir semua lapisan masyarakat, tak terkecuali di perkotaan. Besarnya minat masyarakat untuk menghafal Alquran ini berdampak langsung pada kebutuhan akan mushaf Alquran, khususnya mushaf yang membantu dan memudahkan mereka menghafal Alquran. Peluang ini dengan sendirinya melahirkan kompetisi di kalangan penerbit untuk mencetak mushaf yang memuat materi-materi hafalan dengan menggunakan sistim pojok sebagai ciri utamanya.

Apa yang menjadi keinginan masyarakat ini semestinya bisa difasilitasi dengan mushaf model Bahriyah yang memang dicetak untuk tujuan tersebut. Namun, ini tidak terjadi karena dalam menangkap peluang ini para penerbit tidak menggunakan Mushaf Bahriyah, tetapi mushaf standar Usmani yang setiap halamannya sudah menggunakan sistim pojok sebagaimana Mushaf Bahriyah.²¹

Hal itu dapat dilihat dari tiga mushaf yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Pada pembahasan sebelumnya Mushaf Menara Kudus menunjukkan masih mempertahankan *rasm usmani asasi*-nya, yaitu penulisan

²⁰ Ahmad Nashiih, *Sejarah Dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus*, 100.

²¹ Mustopa and Madzkur, *Mushaf Bahriyah Sejarah Dan Eksistensinya Di Indonesia*, 265.

dengan kaidah imla'i, kecuali kata yang masyhur seperti *as-shalah*, *az-zakah*, *al-hayah* ditulis dengan kaidah rasm Usmani. Berbeda dengan Mushaf Halim dan Mushaf Al-Hafiz yang sudah menggunakan rasm Usmani Mushaf Standar Indonesia (MSI), yaitu pembakuan Alquran baik cara penulisan, harakat, tanda baca, dan tanda waqaf-nya sesuai dengan Muker Ulama Ahli Alquran yang berlangsung sembilan kali, dari tahun 1974 s.d. 1983 yang dijadikan pedoman bagi Alquran yang diterbitkan di Indonesia.

Terkait rasmnya, hampir semua teks dalam MSI mengacu pada kaidah rasm Usmani sebagaimana yang termaktub dalam *al-Itqan fi 'Ulum Alquran* karya *as-Suyuti* (w. 911 H). Sebagai catatan, pilihan rasm dalam mushaf ini tidak melalui *tarjih ar-riwayat* (model penulisan yang selalu konsisten mengacu kepada salah satu Madzhab) sehingga dalam satu tempat terkadang bersesuaian dengan mazhab Abu 'Amr ad-Daniy dan di tempat lain dengan Abu Dawud Sulaiman bin Najah, bahkan terkadang tidak mengacu pada keduanya.²² Seperti yang diketahui dua ulama' yang dikenal paling otoritatif dalam ilmu rasm, yaitu Abu 'Amr ad-Daniy (w. 444 H) dengan kitabnya *Al-Muqni' fi Ma'rifati Marsum Masahif Ahl Al-Amsar* dan Abu Dawud Sulaiman bin Najah (w. 496 H) dengan kitabnya *Mukhtasar At-Tabyin li Hija' At-Tanzil*. Secara umum pendapat ad-Daniy lebih sesuai dengan rasm Usmani, sementara pendapat Abu Dawud lebih dekat dengan rasm imla'i.²³

Selain beberapa kaidah di atas, perbedaan lainnya yaitu terdapat pada penandaan waqaf. Sistem penandaannya, baik Mushaf Menara Kudus maupun MSI sama-sama menggunakan sistem tanda waqaf Imam As-Sajawandi. Yang berbeda adalah simbol tanda waqaf yang digunakan. Mushaf Menara Kudus tetap menggunakan simbol

²² Shohib and Madzkur, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, 12.

²³ Muhammad Solahudin, *Mushaf Nusantara Sejarah Dan Variannya*, 27.

As-Sajawandi, sementara MSI menggunakan simbol Khalaf Husaini.²⁴

Mushaf Bahriyah yang dicetak pertama kali oleh Mathba'ah Bahriyah, kemudian diikuti penerbit Fa. Menara Kudus dengan mushafnya yang populer Mushaf Menara Kudus ini, bisa dikatakan berkembang menjadi Mushaf Bahriyah model MSI yang dalam penelitian ini adalah Mushaf Halim dan Mushaf Al-Hafiz. Dikatakan berkembang, sebab yang beredar sekarang ini sudah terdapat perbedaan, di antaranya yaitu penggunaan kaidah rasmnya, yang sudah tidak lagi *rasm usmani asasi*, melainkan menggunakan rasm Usmani MSI, dan juga penambahan metode menghafal yang disajikan.

2. Analisis Perbandingan Metode Menghafal Mushaf Bahriyah

Model pojok atau sudut pada mushaf Bahriyah dengan sendirinya menciptakan sistem atau metode bagi santri dalam menghafal Alquran. Dengan sistem ini, santri misalnya bisa menambah hafalan satu hari dengan satu halaman mushaf yang di awal dan di ujung halamannya ditutup dengan ayat, dan begitu seterusnya. Dengan pola ini, hafalan tambahan santri bisa diukur dan diarahkan. Pola penambahan halaman ini lazim dilakukan santri dalam menghafal Alquran, dan mudah ditandai karena setiap halaman diawali dan diakhiri dengan ayat. Dengan sistem pojok ini, para penghafal Alquran bisa memahami dan hafal permulaan lafal atau ayat pada setiap halaman mushaf yang dihafal. Setiap lafal pada permulaan halaman bisa dijadikan semacam “post” pengingat bagi ayat dan halaman selanjutnya.²⁵

Pola sudut pada Mushaf Bahriyah ini memungkinkan terciptanya pola tersebut sehingga memudahkan santri mengingat halaman dan lafalnya. Karena itu, yang penting dalam model sudut ini bukan hanya ujung halamannya yang

²⁴ Mustopa and Madzkur, *Mushaf Bahriyah Sejarah Dan Eksistensinya Di Indonesia*, 261.

²⁵ Mustopa and Madzkur, *Mushaf Bahriyah Sejarah Dan Eksistensinya Di Indonesia*, 263.

di akhiri dengan ayat, namun juga jumlah baris setiap halamannya. Pada model mushaf Bahriyah, jumlah baris yang digunakan adalah 15 baris.

Melalui penjelasan metode menghafal Mushaf Bahriyah sebelumnya, terlihat perbedaan penyajian metode dari setiap penerbit. Sejatinya, menghafal Alquran di pandang sulit oleh sebagian orang, terutama bagi orang yang sudah memasuki usia lansia karena kemampuan mengingatnya sudah berkurang.²⁶ Kesulitan menghafal Alquran juga terjadi dikalangan muda bahkan anak-anak, sebagaimana pengalaman Imam Syafi'i yang tercantum dalam kitab *I'anatuth Tholibin*, 2:190 mengatakan; "aku pernah mengadakan kepada Kiai Waki' tentang jeleknya hafalanku. Lalu beliau mengatakan untuk meninggalkan maksiat. Beliau memberitahukan padaku bahwa ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan pada ahli maksiat."

Sebagaimana menghafalkan Alquran, dengan banyaknya metode yang hadir akan memudahkan penghafal Alquran dalam memilih metode yang cocok atau di anggap mudah dan memudahkan. Metode-metode dalam menghafal Alquran dikategorikan menjadi 5 metode yaitu itu metode Bin Nazdar, Tahfiz, Talaqqi, Takrir, dan Tasmi', sebagaimana yang dijelaskan dalam buku 9 cara praktis menghafal Alquran.

Metode Bin Nazdar Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al Qur'an secara berulang-ulang. Proses Bin-Nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau 40 kali seperti yang dilakukan ulama terdahulu. Pengulangan menjadikan proses meningkatkan kedisiplinan dalam management waktu. Mengulang sampai melekat dalam pikiran, hingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisan.²⁷

²⁶ Nailly Azizin Nuha, *Metode Menghafal Al-Quran Dalam Lampiran Mushaf Hafalan Kontemporer Di Indonesia*, 26.

²⁷ Umi Kalsum, 'Mushaf Hafalan Di Indonesia (Analisis Mushaf Hafalan Dan Metode Menghafal Al Quran)', 197.

Metode Tahfiz merupakan cara menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Alquran yang telah dibaca berulang-ulang dengan melihat mushaf misalnya satu baris atau beberapa kalimat atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat sudah dihafal lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna.

Metode Talaqqi adalah metode menghafal yang dilakukan dengan cara belajar secara langsung berhadapan dengan guru. Sering juga disebut sebagai *Musyafahah* yang berarti belajar dari mulut ke mulut, atau makna lebih mudahnya belajar Alquran, dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan *makhorijul huruf* dengan benar dari guru yang mengajar. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfizh juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW.²⁸

Metode Takrir atau pengulangan merupakan metode menghafal yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang hafalan atau men-sima'kan hafalan yang pernah dihafalkan / sudah pernah di sima'kan kepada guru tahfizh. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan tetap terjaga dengan baik.²⁹ Karena pada dasarnya tidak ada hafalan tanpa pengulangan. Dengan mengulang-ulang maka hafalan akan semakin lancar dan akan tetap terjaga. Tanpa Takrir, hafalan Alquran akan hilang dengan cepat sebagaimana hadis Nabi: “Sesungguhnya perumpamaan penghafal Alquran, seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia dijaga dan dipelihara, maka ia akan diam dan jinak, dan jika ia dibiarkan terlantar, maka dia akan pergi lepas dari ikatannya” (HR Muslim). Selain dengan ustadz, Takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan

²⁸ Indah Nur Amaliah, Enoch Nuroni, and M. Imam Pamungkas, 'Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dengan Metode Talaqqi (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera Kota Cimahi)', *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 4 (2018), 230.

²⁹ Luthviah Romziana and others, 'Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode TIKRAR, MURAJAAH & TASMI' Bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadid', 5 (2021), 164.

hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men-takrir materi yang telah dihafalkan.³⁰

Kemudian Metode Tasmi' atau simaan. Kata simaan mempunyai arti mendengarkan akan tetapi kata simaan lebih diakrabi dengan kata istilah semaam. Atau istilah lain memperdengarkan bacaan yang dihafalkan baik secara perseorangan maupun bersama-sama. Men-tasmi'-kan akan menumbuhkan rasa yakin dengan apa yang telah dihafal. Dengan tasmi' seorang penghafal Alquran akan diketahui kekurangan dalam membaca, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' seseorang akan lebih baik berkonsentrasi dalam hafalan dan mempermudah lancar hafalan Alquran.³¹

Meskipun sejatinya, metode apapun dalam menghafalkan Alquran tidak akan lepas dari mengulang-ulang hafalan. Seperti jika dilihat panduan menghafal dalam Mushaf Al-Hafiz, setidaknya membutuhkan waktu tiga jam untuk hafal satu halaman Alquran, dimana satu halaman dibagi menjadi tiga bagian, dengan kalkulasi setiap bagian membaca berulang kali selama 40 menit kemudian menghafal yang telah dibaca selama 20 menit. Begitupun juga Mushaf Halim yang mempunyai metode menghafal *ra'sul ayat* (permulaan ayat) dibaca secara berulang-ulang, setelah *ra'sul ayat* dihafal dengan baik kemudian menghafal teks Alquran ayat demi ayat secara berulang. Hal ini sesuai dengan metode Bin Nadzar dan Metode tahfiz.

Begitupun dengan Metode Talaqqi, yang dijelaskan dalam Mushaf Menara Kudus; mengenai pembacaan Alquran, memang harus belajar dihadapan guru mengaji secara *musyafahah*, tidak cukup dengan membaca keterangan saja. Rasulullah bersabda *تعلموا القرآن فاقروه* artinya “belajarlah membaca Alquran dan bacalah ia”.

³⁰ Rony Prasetyawan, 'Metode Menghafal Alquran Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya' (IAIN Palangkaraya, 2016).

³¹ Sa'adullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008).

Maksud dari hadis tersebut kita harus belajar membaca secara *musyafahah* (bergadapan dengan guru).³² Sedangkan dalam Mushaf Halim dijelaskan langkah-langkah menghafal Alquran, yaitu menghafal kepada seorang guru yang ahli dan mapan dalam Alquran, karena hal itu sangat diperlukan agar seseorang bisa menghafal dengan baik dan benar. Rasulullah sendiri menghafal Alquran dengan Malaikat Jibril dan mengulangnya pada bulan Ramadhan sampai dua kali khatam.

Selain itu juga terdapat Metode Takrir baik dalam Mushaf Halim maupun Mushaf Al-Hafiz. Dalam Mushaf Halim dijelaskan bahwa untuk menguatkan hafalan, hendaknya mengulang hafalan yang sudah dihafal sesering mungkin, jangan sampai sudah merasa hafal satu halaman kemudian halaman tersebut ditinggal dalam tempo yang lama, hal ini akan menyebabkan hilangnya hafalan tersebut.³³ Sedangkan Mushaf Al-Hafiz terdapat kotak control muraja'ah (mengulang bacaan yang sudah dihafal). Setelah menguasai halaman yang dihafal, maka melakukan muraja'ah atau mengulang hafalan sebanyak lima kali sehari dalam satu minggu (7 hari) berturut-turut, dengan mencontong setiap hari kolom muraja'ah yang berada di kanan atau kiri halaman Alquran ini.³⁴

Seorang penghafal Alquran perlu meluangkan waktu untuk kembali mengulang-ngulang hafalannya baik dengan cara mengingat (*bi al-ra'yi*) atau melihat (*bi al-nadhar*). Hal ini perlu dilakukan secara terus-menerus, dengan tujuan hafalan yang dimiliki dalam jangka pendek mampu menjadi memori dalam bentuk jangka panjang. Karena itulah proses pengulangan ini memiliki kontribusi besar dalam kekekalan hafalan di dada. Di samping itu, hal yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghafal Alquran juga bergantung pada kelancaran dalam menghafal Alquran. Yakni, seorang penghafal Alquran perlu siap saat menghafal dan menjaganya. Selain itu juga diperlukan

³² *Mushaf Menara Kudus.*

³³ *Quran Hafalan Halim.*

³⁴ *Alquran Hafalan Al-Hafiz.*

kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, baik dari segi *Makhorijul huruf, sifat al-huruf*, dan lain sebagainya.

Selain itu juga diperlukan dalam menghafal Alquran adalah motivasi dari diri sendiri maupun hal lainnya, memahami makna ayat, menentukan target, jadwal menghafal, hingga fasilitas yang digunakan. Panduan-panduan ini dahulunya hanya ada dalam buku panduan menghafal Alquran yang diproduksi oleh para penerbit buku islami. Namun, seiring berjalannya waktu penerbit buku islami memberikan inovasi baru pada dunia Alquran. Yakni, dengan menggabungkan panduan-panduan dan hal-hal yang dirasa perlu oleh penghafal Alquran ke dalam mushaf.³⁵

3. Analisis Perbandingan Sistematika Isi Mushaf Bahriyah

Setiap penerbit memiliki cara masing-masing dalam menyusun sistematika mushafnya. Baik dalam pemilihan metode yang digunakan, penambahan warna-warna di dalamnya, dan pelengkap lainnya. Hal inilah yang kemudian menjadikan ciri khas para penerbit, sehingga orang akan mudah mengenali setiap penerbit hanya dengan melihat mushafnya. Dalam menyusun mushaf, para penerbit menggunakan beberapa pijakan yang dicantumkan dalam lembar mushafnya, antara lain:


 وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Sungguh, kami benar-benar telah memudahkan Alquran sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar:17)

Ayat inilah yang dijadikan dasar penerbit Cordoba dalam membentuk Mushaf Al-Hafiz. Ayat ini adalah sebagai bukti bahwa Allah telah memudahkan hamba-Nya yang mau mempelajari Alquran, sehingga membacanya merupakan ibadah paling utama jika dilakukan secara istiqamah dan disertai tadabbur. Kemudahan yang

³⁵ Nailly Azizin Nuha, *Metode Menghafal Al-Quran Dalam Lampiran Mushaf Hafalan Kontemporer Di Indonesia*, 28.

diberikan mencakup segala aspek meliputi kemudahan membaca, kemudahan, menghafal, kemudahan mempelajari dan kemudahan menulis.³⁶

Sedangkan dalam penyusunan metodenya, Mushaf Al-Hafiz merujuk pada QS. Al-Isra':41 yang dicantumkan dalam lembar panduan menghafalnya:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَّكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا

نُفُورًا ﴿٤١﴾

Artinya: Sungguh telah kami (jelaskan) berulang-ulang (peringatan) dalam Alquran ini agar mereka selalu ingat. Akan tetapi, (peringatan) itu tidak menambah (apapun) kepada mereka, kecuali makin lari (dari kebenaran)". (QS. Al-Isra':41)³⁷

Kemudian Mushaf Halim seperti yang dituliskan dalam kata pengantar, Sebagaimana dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas secara *marfu'*, yang artinya "orang yang tidak mempunyai hafalan Alquran sedikitpun adalah seperti rumah kumuh yang mau runtuh". (HR. At-Tirmidzi).³⁸ Mushaf ini juga merujuk pada QS. Al-Hijr:9, yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Alquran dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya". (QS. Al-Hijr:9).

Ayat inilah yang dijadikan rujukan penerbit Halim dalam menerbitkan mushafnya, dengan harapan bisa mencetak generasi penjaga kemurnian Alquran dan menjadikan hati seorang individu muslim tidak kosong dari

³⁶ Nurul Hidayah, 'Strategi Pembelajaran Tahfidz Alquran Di Lembaga Pendidikan', *Ta'allum*, 04 (2016), 64.

³⁷ *Alquran Hafalan Al-Hafiz*.

³⁸ *Quran Hafalan Halim*.

kitab Allah. Selain itu, ayat ini merupakan informasi yang memberikan makna penegasan untuk tidak meragukan keberadaan Alquran yang telah dijamin keabsahannya dari sang pemiliknya. Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa hal ini tidak mengartikan bahwa umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh Islam yang tidak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Alquran.³⁹

Sedangkan dalam Mushaf Menara Kudus, peneliti hanya menemukan ayat dalam *muqaddimah* yang tercantum pada lembar belakang mushaf ini, yaitu QS. Ar-Rahman: 1-4 yang berbunyi⁴⁰

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya: 1) (Allah) Yang Maha Pengasih. 2) Telah Mengajarkan Alquran. 3) Dia menciptakan manusia. 4) Dia mengajarnya pandai menjelaskan”. (QS. Ar-Rahman: 1-4)

Ayat di atas merupakan ayat yang menjelaskan tentang subyek (pelaku) pendidikan. Nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat ini adalah sebagai berikut:

- a. Seorang pendidik atau guru harus mempersiapkan dirinya dengan sifat rahman, yaitu mempunyai sifat kasih sayang kepada seluruh peserta didik atau murid tanpa pandang bulu, baik kepada murid yang pintar, bodoh, rajin, malas, baik ataupun nakal. Ilmu yang ditransfer dan diterapkan dengan dasar kasih sayang akan besar efeknya kepada murid, terutama dalam penyerapan ilmu yang ditransfer.
- b. Sebelum guru berada dihadapan siswa. Guru harus terlebih dahulu mempersiapkan dalam artian menguasai, memahami materi yang akan disampaikan kepada siswa.

³⁹ Muzakkir, *Analisis Sejarah Jam'u Al-Qur'an*, 2.

⁴⁰ *Mushaf Menara Kudus*.

Sehingga seorang guru dapat maksimal mentransfer ilmunya kepada siswa.

- c. Seorang guru apapun materi yang ia ajarkan hendaknya mengarahkan siswanya menjadi manusia yang berpengetahuan, beradab dan bermartabat yang berujung kepada ketaqwaan kepada Yang MahaEsa. Bukan hanya mengarahkan pada aspek prestasi saja.
- d. Seorang guru apapun pelajaran yang disampaikan, sampaikanlah dengan sejelas-jelasnya, sampai pada tahap seorang siswa benar-benar faham. Jangan sampai seorang siswa belum betul-betul faham pada materi yang diajarkan sudah pindah kemateri yang lain.⁴¹

Selain itu dikuatkan dengan Hadis yang berbunyi

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari).⁴²

Dari hadis di atas, dapat digambarkan bahwa ada dua poin penting yang terkandung dalam hadis tersebut yang membuat seseorang mulia di antara orang lain, yakni mempelajari isi Alquran dan kemudian mengajarkannya. Itu berarti, jika seseorang hanya mempelajari dan menguasainya, namun tidak mengajarkannya, maka ia belum termasuk orang yang belum terbaik di antara yang lain, karena dalam hadis ini ada dua syarat yang diberikan oleh rasul untuk menjadi manusia terbaik yakni belajar Alquran dan mengajarkannya kepada orang lain.

Dapat difahami bahwa belajar saja merupakan suatu kebaikan, apalagi belajar kemudian mengajarkannya (mengamalkannya), itu lebih baik, karena mengajarkannya atau mengamalkannya, itulah pembelajaran yang sebenarnya. Pada hakikatnya hadis ini memberi motivasi kepada manusia khususnya umat Islam untuk senantiasa menyemarakkan pendidikan Alquran yang merupakan hudan bagi manusia. Karena jika seorang muslim tidak mengetahui apalagi mengenal Alquran, maka bagaimana

⁴¹ Tri Wati, ‘Tafsir Alquran Surah Ar-Rahman Ayat 1-4 Dalam Perspektif Pendidikan Islam’ (STAIN Curup, 2016).

⁴² *Mushaf Menara Kudus*.

mungkin ia mendapat petunjuk dan hidayah Alquran. Hampir semua masalah dalam kehidupan manusia telah disinggung oleh Alquran dan dijelaskan oleh hadis, walaupun Alqur'an hanya menyinggung setiap permasalahan secara universal atau secara prinsip saja, tidak menjelaskan secara detail.⁴³



⁴³ Muzakkir, 'Keutamaan Belajar Dan Mengajarkan Alquran: Metode Maudhu'i Dalam Perspektif Hadis', *Lentera Pendidikan*, 18 (2015), 115.